

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Analisis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 1-9)

Lukman Hakim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judge270502@gmail.com

Imam Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Sunan Giri Surabaya

Imamubaidillah905@gmail.com

Bulqini Fajri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Sogo Situbondo

bulqinifajri@gmail.com

Abstrak

Era disrupsi, memberikan dampak perubahan terhadap hidup dan cara kerja manusia secara fundamental. Perubahan tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ideologi, politik, ekonomi maupun aspek pendidikan. selain memberikan dampak positif, perubahan di era disrupsi ini juga memberikan dampak negatif. Hal ini dapat dilihat dari merebaknya kenakalan remaja dan dekadensi moral yang merajalela di berbagai kalangan baik oleh para cendekiawan, tokoh masyarakat, dan elit politik. Untuk itu, diperlukan penanganan khusus dalam menanggapi permasalahan yang cukup problemik ini. Salah satunya ialah dengan memperkuat karakter bangsa. Penelitian ini adalah jenis penelitian library research dengan menggunakan pisau analisis deskriptif analisis. Dalam Al-Qur'an istilah pendidikan disebutkan dengan beberapa term, antara lain, *Rabba*, *'Allama* dan *Addaba*. Jika dianalisis, ketiga term tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain dan dapat menunjang dalam terwujudnya *Insan al-Kamil*. Dari sinilah, penulis ingin melakukan upaya analisis ayat al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 1-9 yang berbicara tentang pendidikan karakter dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Apabila nilai-nilai karakter telah tertanam pada diri seseorang, maka ia akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, diharapkan bagi pendidik agar tidak hanya mampu mentransfer pengetahuan. Akan tetapi, juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Pendidikan dan Karakter*

Abstract

The era of disruption has fundamentally changed the way people live and work. These changes occur in various aspects of life, both in terms of ideology, politics, economics and aspects of education. besides having a positive impact, changes in this disruption era also have a negative impact. This can be seen from the outbreak of juvenile delinquency and moral decadence that is rampant in various circles both by scholars, community leaders, and political elites. For this reason, special handling is needed in responding to this problematic issue. One of them is by strengthening the character of the nation. This research is a type of library research using a descriptive analysis analysis knife. In the Qur'an the term education is mentioned with several terms, among others, *Rabba*, *'Allama* and *Addaba*. If analyzed, the three terms actually have a relationship with each other and can support the realization of *Insan al-Kamil*. From here, the author wants to make an effort to analyze the verses of al-Qur'an surah al-Mu'minun verses 1-9 which talk about character education and identify the values of character education in it. If character values have been embedded in a person, then he will get good luck both in this world and in the hereafter. Therefore, it is expected for educators to not only be able to transfer knowledge. However, they are also able to instill character values in their students.

Keyword: *Al-Qur'an, Education and Character*

Pendahuluan

Era disrupsi, memberikan perubahan terhadap hidup dan cara kerja umat manusia secara fundamental. Perubahan pada era disrupsi, memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas baik dari segi ideologi, politik, ekonomi maupun pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor utama di era disrupsi ini. Tentu, hal tersebut mendorong adanya sistem otomatisasi

Dalam aktivitas manusia. Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia. Namun, juga menjadi basis transaksi secara online baik transaksi perdagangan, transportasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perubahan di era industri tidak dapat dihindari kehadirannya, salah satunya ialah dalam bidang pendidikan. Salah satu contoh problem umum yang dapat ditemukan ialah eksistensi informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel. Sehingga, menjadikan peran guru yang selama ini merupakan satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyaknya bergeser menjauh darinya.¹

Selanjutnya fenomena-fenomena lain yang terjadi faktor pengaruh globalisasi yang dapat kita temukan diantaranya ialah telah banyak lembaga pendidikan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi seperti *website*, pendaftaran online dan bahkan metode pembelajaran pun dapat diakses melalui media yang berbasis internet semisal, *youtube*, *google* dan lain sebagainya. Tidak lain tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang efektif, inovatif dan kreatif. Selain fenomena-fenomena yang telah disebutkan, terdapat fenomena yang perlu mendapatkan perhatian khusus yakni, tambah meningkatnya jumlah kenakalan para remaja dan dekadensi moral yang semakin meraja rela di berbagai kalangan. Tentu, hal ini karena terabaikannya norma-norma kemanusiaan dan norma-norma ketuhanan.

Permasalahan yang amat delematis ialah realita terjadinya dekadensi moral tidak hanya di alami oleh kebanyakan orang awam. Akan tetapi, juga dialami oleh para cendekiawan, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik dan elit politik yang seharusnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, untuk memeperkokoh karakter bangsa maka, perlu penanganan dan pengobatan yang tepat

¹ Ratna Ekasari, Fidya Dicky Denitri dan Achmad Fathoni Rodli, "Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0" dalam *Jurnal Ecopreneur* (No. 1, Vol. 4, 2021), 111.

dalam menanggapi peristiwa yang problemik ini. Khususnya, kepada generasi milenial muda yang masih berkecimpung dalam dunia pendidikan karena merekalah yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di masa yang akan datang.²

Pendidikan sebagai *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa Indonesia serta diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, jujur, serta dapat menghadapi tantangan zaman karena pengaruh di era globalisasi tidak hanya memberi dampak positif. Tetapi, juga memberikan dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan.³

Oleh sebab itu, tidak cukup bagi pendidik hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didiknya. Namun, juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai yang dapat menyadarkan dan membantengi diri dalam mengarungi kehidupannya di era globalisasi. Pendidik tidak hanya menerapkan pendidikan secara intelektual saja. Namun, juga diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai emosional dan spiritual yang tujuan utamanya ialah untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa dengan cara lebih memahami prinsip-prinsip tauhid dan eksistensi manusia secara internal dan eksternal.⁴

Al-Qur'an sebagai sumber utama umat Islam memiliki peran yang sangat besar dalam menjalani hiruk-pikuk hidup dan kehidupan karena di dalamnya memuat segala macam disiplin ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah pendidikan. Al-Qur'an memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan peserta didik baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Sehingga, kemampuan intelektual, emosional dan spiritual yang terasah dengan baik, akan membentuk peserta didik yang berakarakter mulia dan dapat memiliki kepribadian yang tangguh. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an penjelasan tentang pendidik karakter sangatlah konprehensif, baik tersirat maupun

² Suhaili, A. (2023). PKM Pelatihan dan Pembinaan Baca Tulis Alqur'an di TPQ Krajan, Desa Mlandingan Kulon, Mlandingan, Kab. Situbondo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(1), 108-122.

³ Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/57-konsep-dasar-pendidikan-karakter-marzuki.pdf> (di akses pada: Sabtu, 30 Desember 2023. 23. 30 WIB)

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 32.

tersurat seperti dalam Q.S. al-Mu'minun (23): 1-9 yang isinnya menjelaskan tujuh sikap untuk menuju kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.⁵

Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah menelisik konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 1-9. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka (*library reaserch*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Sehingga, dalam hal ini penulis mengawali pembahasan dengan konsep-konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan. Kemudian, melakukan teknik analisis deskriptif terhadap ayat-ayat yang ditemukan dan dikorelasikan dengan sekelumit data sejarah peradaban Islam untuk menjadikan bangsa Indonesia berkarakter, berakhlak mulia, pantang menyerah serta mampu dalam menghadapi tantangan zaman melalui nilai-nilai Pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Al-Qur'an tersebut.

Karakter dan Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui pendidikan karakter, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu definisi karakter itu sendiri. Secara etimologis, karakter (Inggris: *character*) ialah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charraasein* yang mempunyai arti “*to angrove*”. Kata “*to angrove*” dapat diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁷ Hal ini berarti, seseorang yang berkarakter ialah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁸

Adapun “karakter” secara terminologi adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap individu yang merupakan moral prima walaupun tidak bisa dilihat oleh siapapun.⁹ Sedangkan makna karakter menurut Thomas Lickona adalah “*A relable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Kemudian Lickona menambahkan, “*Character so sonceived has three interrelated*

⁵ Muzro'atus Sa'adah, “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an” dalam *At-Tajdid* (No.1, Vol. 2 Januari 2013), 52.

⁶ Marzuki, “*Konsep Dasar Pendidikan...*”, 3.

⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (t.tp: Gitamedia Press, t.th), 392.

⁸ Hartono, H. (2018). Pendidikan karakter dalam al Qur'an pada kalangan remaja di era digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 178-199.

⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia, 2013), 7.

part: moral knowing, moral feeling and moral behavior". Menurut Lickona, karakter yang baik (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu berkomitmen terhadap kebaikan. Sehingga, benar-benar melakukan kebaikan tersebut.¹⁰ Sementara Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter itu tumbuh karena perkembangan dasar yang disebabkan oleh pengarah ajar. Maksud dari kata "dasar" disini yaitu bekal hidup atau bakat seorang anak yang berasal dari alam sebelum ia lahir dan telah menyatu dengan kodrat kehidupan anak tersebut (biologis). Sementara kata "ajar" diartikan dengan segala sifat pendidikan dan pengajaran terhadap anak mulai dari kandungan ibu hingga baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yaitu tabiat yang telah dipengaruhi oleh kematangan dalam berfikir.¹¹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia secara universal baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri maupun dengan keadaan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat-istiadat. Konsep karakter inilah yang menjadi penyebab munculnya pendidikan karakter (*character education*).¹²

Secara akademik, Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang tujuannya ialah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memutuskan baik-buruknya suatu perkara, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, membentuk kesempurnaan individu dan melatih kemampuan diri untuk menuju kehidupan yang lebih baik.¹³

Berkowitz and Bier memberikan beberapa penjabaran definisi tentang pendidikan karakter, yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang tujuannya untuk mengembangkan peserta didik dalam beretika, bertanggung jawab dan berpedulian dengan cara

¹⁰ Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan...", 3.

¹¹ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara" dalam *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (8 November 2010), 232.

¹² Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan...", 3.

¹³ Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam *Kabilah* (No. 1, Vol. 1, Juni 2016), 201.

menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang bernilai baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai inti, etik seperti halnya kepedulian kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain (*Character Education Partnership*).

2. Pendidikan karakter adalah pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, kebenaran, kebebasan, kesetaraan dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan jiwa yang bertanggung jawab pada anak-anak dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).
3. Pendidikan karakter adalah usaha secara disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik pada individu ataupun untuk masyarakat (*Thomas Lickona*).
4. Pendidikan karakter adalah pendekatan apapun yang dilakukan secara sengaja oleh personal sekolah yang saling berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat serta membantu peserta didik dan para remaja menjadi peduli, penuh prinsip dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).¹⁴

Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber utama ajaran umat Islam, dapat ditemukan di dalamnya beberapa istilah yang terkait dengan definisi pendidikan, yaitu *Rabba*, *Allama* dan *Addaba*.

وَاخْفِضْ لِمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku kasihanilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku sejak kecil”.¹⁵

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁶

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan...*, 10.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 387.

¹⁶ Ibid., 904.

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم، وحب أهل بيته، وقراءة القرآن

“Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya dan membaca Al-Qur'an”.¹⁷

Kata *Rabba*, *'Allama* dan *Addaba* mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

1. Kata kerja *Rabba* yang bentuk masdarnya *Tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, diantaranya ialah mengasuh, mendidik, dan memelihara.
2. Kata kerja *'Allama* yang bentuk masdarnya *Ta'liman* mempunyai arti mengajar yang sifatnya lebih pada pemberian atau penyampaian *Ta'rif* (pengertian), pengetahuan dan keterampilan.
3. Kata kerja *Addaba* yang bentuk masdarnya berupa *Ta'dibun* secara arti sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara arti luas dapat diartikan meningkatkan peradaban.¹⁸

Dalam bukunya (Konsep pendidikan Islam), Naqib Al-Attas menjelaskan bahwa kata *Ta'dib* digunakan sebagai istilah untuk konsep pendidikan Islam, bukan *Tarbiyyah* karena dalam istilah *Ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi dari pendidikan Islam.¹⁹

Mengenai penggunaan *Ta'dib* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Naqib Al-Attas, tidaklah perlu diperdebatkan karena ketiga istilah yang telah disebutkan di atas (*Tarbiyyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam artian bahwa, jika pendidikan dinisbatkan pada istilah *Ta'dib*. Maka ia harus melalui pengajaran (*Ta'lim*) sehingga didapatkanlah ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik, maka perlu adanya bimbingan (*Tarbiyyah*).²⁰

¹⁷ Muhammad bin Isma'il dalam kitabnya; *al-Tanwir* yang merupakan syarah kitab *Jami' al-Saghir* karya Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa hadis tersebut dihukumi daif karena salah satu perawinya ada yang bermasalah yakni, Shalih bin Abi Al-Aswad. Muhammad bin Isma'il, *al-Tanwir*; *Syarah Jami' al-Saghir* (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 2011), 467. Dalam kitab *Manhal al-Latif*, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menjelaskan bahwa hadis daif tidak boleh digunakan untuk sandaran hukum dan diperbolehkan menggunakannya untuk *fada'il al-A'mal* (mendorong umat untuk melakukan kebaikan) serta menakutkan dan ini adalah pendapat yang *mu'tamad*. Muhammad bin Alawiy al-Malikiy, *Manhal al-Latif* (Makkah: Hai'ah al-Sofwah al-Malikiyah, t.th), 67.

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, 28.

¹⁹ Ibid., 28.

²⁰ Ibid., 28.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya yakni, beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di bumi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, maka tujuan dalam konteks ini yaitu agar terciptanya *Insan al-Kamil* setelah proses pendidikan berakhir.²¹

Dalam Al-Qur'an Allah swt selalu menargetkan kondisi *Makarim al-Akhlaq* untuk pencapaian target pendidikan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep pencapaian akhlak yang terpuji, diantaranya ialah Q.S. al-Baqarah (3): 282. Q.S. al-Nisa' (4): 19, Q.S. al-A'raf (8): 31, Q.S. al-Isra' (15): 26 dan ayat Al-Qur'an lainnya.²²

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang lebih dikedepankan adalah pendidikan akhlak (karakter). Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Yusuf Al-Qaradhawi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan serta manis dan pahitnya.²³

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak, moral dan etika. Maka karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan hasil dari penerapan syari'at (ibadah dan muamalah) yang didasari oleh akidah yang kokoh serta berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis).²⁴

Khalid bin Hamid al-Hazimiy dalam kitabnya "*Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*" menjelaskan bahwa akhlak secara etimologi ialah bentuk jamak dari kata *Khuluq* yang memiliki arti tabi'at, tingkah laku, budi pekerti dan perangai. Pada dasarnya akhlak dapat dimaknai dengan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yaitu dirinya atau sifat-sifat (karakter) dengan pemahmannya secara khusus.²⁵

²¹ Arif Rahman, dkk, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019), 54.

²² Siti Farida, "*Pendidikan Karakter...*", 205.

²³ Ibid., 205.

²⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam *Edukasia Islamika* (No.1, Vol.1 Desember 2016), 124.

²⁵ Khalid bin Hamid Al-Hazimi '*Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Madinah: Dar al-Ilm al-kutub, 2000), 136.

Sedangkan akhlak secara terminologi adalah sifat-sifat manusia yang mana dengan sifat-sifat tersebut manusia melakukan sebuah perbuatan. Sifat-sifat tersebut dibagi menjadi sifat yang tercela dan sifat yang terpuji. Akhlak yang terpuji yaitu setiap sifat yang disertai dengan niat yang baik dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Sedangkan akhlak yang tercela yaitu setiap sifat yang tidak sesuai dengan aturan Allah. Adapun yang dimaksud tidak sesuai dengan peraturan Allah yaitu melakukan perbuatan yang keluar dari syari'at atau yang diperintahkan. Seseorang dapat diketahui memiliki akhlak yang terpuji ataupun yang tercela dari perbuatannya karena seluruh sifat yang dimiliki oleh manusia memiliki hubungan yang erat dalam tingkah laku atau wujud akhlak seseorang tersebut.²⁶

Hamid Al-Hazimy juga menjelaskan dasar-dasar akhlak yang menurutnya sebagai pondasi untuk membangun karakter manusia yang meliputi: sikap memberi, menahan diri dari perbuatan maksiat dan sikap sabar.²⁷

Sementara Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai *“a state of the soul which it to perform its action without thought or deliberation,”* yaitu keadaan gerak jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Definisi yang senada juga di katakana oleh Al-Ghazali yakni: *“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*.²⁸

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan mewujudkan kehidupan bersama untuk lebih menghargai kebebasan pribadi. Menurut Daryanto, beberapa tujuan tersebut yaitu:

1. Mewujudkan bangsa yang teguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berlandaskan Pancasila.

²⁶ Ibid., 136.

²⁷ Ibid., 154.

²⁸ Musrifah, *“Pendidikan Karakter...”,* 125.

2. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah agar tercapainya pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara sempurna, terpadu dan sesuai standar kompetensi kelulusan.²⁹

Penanaman dan pengembangan karakter adalah tanggung jawab besama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter dapat dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, tidak hanya memperkenalkan. Namun, juga menjadikan dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bahkan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai komitmen pribadi dalam hidupnya.³⁰ Seperti yang telah dijelaskan di pendahuluan bahwa seorang pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, maka dibutuhkannya pendidik yang berkarakter.

Menurut pendapat Doaed Yoesoef, seorang guru mempunyai tiga tugas pokok, yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas profesional adalah mentransmisikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang belum diketahui oleh peserta didik. Sedangkan tugas manusiawi yakni transformasi (perubahan) diri, identifikasi, dan memahami pengertian diri sendiri. Dalam pendidikan, seyogianya guru dapat membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikirnya. Sehingga, ia mampu dalam mentransformasi kebudayaan kearah keadaban dirinya dan kehidupan masyarakat pada umunya secara kreatif. Adapun tugas kemasyarakatan ialah turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 sebagai warga negara.³¹

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa seseorang tidak akan mendapatkan ilmu kecuali enam perkara, salah satunya yaitu petunjuk dari guru atau pendidik. Adapun yang dimaksud dengan petunjuk di sini yaitu memberikan petunjuk yang benar.³² Begitu juga yang dijelaskan oleh Khalid bin Hamid Al-Hazimy bahwa terdapat beberapa syarat dalam pembelajaran, diantaranya yaitu, dalam memberikan materi, pendidik harus mengedepankan ilmu-ilmu yang benar dan menjauhi metode-metode yang menyimpang,

²⁹ Sofia Ratna Awaliyah Fitri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *Tarbiyyah al-'Aulad* (No.1, Vo.1, Februari 2016), 87.

³⁰ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam...", 235.

³¹ Ibid., 238.

³² Ibrahim bin Ismail, *Syarh al-Ta'lim wa al-Muta'allim* (Surabaya: al-Haramain, 2006), 15.

seperti halnya kebenaran dalam pengambilan hukum, kebenaran penjelasan semisal menjelaskan peristiwa yang diceritakan, kebenaran dan selamat dari pemahaman yang menyimpang dari *Maqasid al-Syari'ah*³³ dan selamat dari ilmu-ilmu yang tercela dan menyimpang dari syari'at.³⁴ Dari tujuan-tujuan pendidikan ataupun pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, maka perlu beberapa bentuk pendidikan karakter untuk diterapkan di dunia pendidikan, di antaranya ialah jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif dan berfikir kritis. Bentuk-bentuk karakter tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan fakta sejarah dalam peradaban Islam.

Selanjutnya, penulis memeparkan beberapa bentuk Pendidikan karakter dalam pandangan al-Qur'an. Lebih spesifik, bentuk-bentuk Pendidikan karakter tersebut digali melalui penafsiran ulama' terhadap Q.S al-Mu'minun ayat 1-9. Sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Tafsir Q.S Surah al-Mu'minun Ayat 1-9

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9)

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,(1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam sholatnya,(2) Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,(3) dan orang yang menunaikan zakat,(4) dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,(5) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.(6) Tetapi barang siapa yang mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang

³³ Maksud dari *Maqasid al-Syari'ah* yaitu merealisasikan kemaslahatan bagi umat manusia dengan memandang dari segi *Daruriyyah*, *Hajjiyyah* dan *Tahsiniyyah*-nya. *Daruri* (kebutuhan sekunder) meliputi lima kategori yakni, *Hifzu al-Din*, *Hifzu al-Nafs*, *Hifzu al-'Urd* dan *Hifzu al-Mal*. Adapun *Hajjiyyah* (kebutuhan sekunder) yaitu memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesulitan terhadap manusia. Namun, tidak terwujudkannya kebutuhan ini tidak sampai menyebabkan punahnya peraturan dalam kehidupan dan kekacauan yang besar. Sedangkan *Tahsiniyyah* (kebutuhan tersier) yaitu sesuatu yang menjadi penyempurna budi pekerti atau adab serta memberikan kemudahan dalam kehidupan melalui proses yang benar. Apabila kebutuhan ini tidak terwujud maka tidak juga menyebabkan kerusakan dalam menjalani kehidupan, tetapi dapat menimbulkan kesulitan dalam berfikir yang jelas dan fithrah yang selamat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *Tahsiniyyah* ialah lebih kepada *Makarim al-Akhlaq*, memperbagus pendidikan dan setiap perkara yang memberikan kemudahan dalam hidup dengan proses yang baik pula. Abdul Wahab Khalaf, '*Ilm al-'Usul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 173.

³⁴ Khalid bin Hamid Al-Hazimy, '*Usul al-Tarbiyyah* ...', 81.

melampaui batas.(7) Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya,(8) serta orang yang memelihara sholatnya(9).³⁵

Dalam Q.S. al-Mu'minun ayat 1-9 yang telah disebutkan di atas, Allah swt menjelaskan orang yang beruntung yakni, orang-orang yang mempunyai tujuh sifat kebaikan sebagaimana berikut:³⁶

1. Beriman, yang terdapat pada ayat

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Yakni, bahagia dan beruntung bagi orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya.³⁷

2. Khusyuk di dalam shalat, yang terdapat pada ayat

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Orang-orang yang khusyuk adalah mereka yang menghinakan dan menundukkan dirinya kepada Allah serta takut kepada azab-Nya.³⁸

3. Berpaling dari hal-hal yang tidak berguna, yang terdapat pada ayat

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Yaitu, orang-orang yang meninggalkan segala hal yang tidak berguna dan dari segala hal yang seharusnya ditinggalkan seperti halnya berdusta, bersenda gurau dan mencaci maki.³⁹

4. Mensucikan diri dengan cara menunaikan zakat, yakni pada ayat

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Yaitu mereka yang membersihkan dan mensucikan dirinya dengan menunaikan zakat kepada orang-orang faqir dan orang-orang miskin.⁴⁰

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, 475.

³⁶ Ahmad bin Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Vol. 18 (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1365), 5.

³⁷ Ibid., 5.

³⁸ Ibid., 5.

³⁹ Ibid., 5.

⁴⁰ Ibid., 5.

5. Menjaga kemaluan, yang terdapat pada ayat

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Yaitu orang-orang yang menjaga kemaluannya dalam keadaan apapun kecuali hubungan suami istri atau dengan budak perempuannya karena perbuatan ini tidaklah tercela. Adapun yang dimaksud dengan pensifatan tersebut yaitu untuk memuji mereka yang mensucikan diri dan berpaling dari syahwat. Barang siapa yang mencari selain empat budak atau mencari budak perempuan sekehendak mereka. Maka mereka termasuk orang-orang yang melanggar hukum-hukum Allah.⁴¹

6. Memegang erat amanah dan janji, yang terdapat pada ayat

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Yaitu orang-orang yang ketika mereka dipercayai, mereka tidak berkhianat. Akan tetapi, menyampaikan amanah terhadap ahlinya. Dan ketika mereka berjanji, mereka memenuhinya karena berkhianat dan mengingkari janji termasuk sifatnya orang-orang munafik. Seperti yang telah disebutkan dalam hadis:⁴²

آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا ائتمن خان

“Tanda-tandanya orang munafik yaitu ada tiga: Ketika berbicara, ia berbohong. Ketika dipercaya, ia berkhianat dan ketika berjanji, ia mengingkarinya”.

7. Menjaga shalat, yang terdapat pada ayat

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Yaitu orang-orang yang tekun melaksanakan shalat tepat waktu seperti yang telah diatur oleh agama.⁴³

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas`ud yang berbunyi:

⁴¹ Ibid., 6.

⁴² Ibid., 6

⁴³ Ibid., 6.

روى عن ابن مسعود أنه قال: «سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا رسول الله: أي العمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها، قلت ثم أي؟ قال: بر الوالدين قلت ثم أي؟ قال: الجهاد في سبيل الله» رواه الشيخان.

“Ibnu Mas`ud berkata: “Aku telah bertanya kepada Rasulullah saw. Lalu, aku berkata padanya: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Nabi menjawab: Shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi: Lalu apakah setelah itu wahai Rasul? Beliau menjawab: Berbuat baik pada kedua orang tua. Saya bertanya lagi: kemudian? Beliau menjawab: Berjihad di jalan Allah.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Sungguh Allah swt membuka sifat yang terpuji ini dengan shalat dan mengakhirinya dengan shalat pula. Hal ini sebagai hujjah betapa besarnya keutamaan dan kebaikan dalam shalat. Dalam hadis lain dijelaskan:

اعلموا أن خير أعمالكم الصلاة، ولا يحافظ على الوضوء إلا مؤمن

“Ketahuilah kalian semua, bahwa sebaik-baiknya amal adalah shalat. Dan tidaklah menjaga whudu` kecuali orang mukmin”. (H.R Ibnu Majah)

Orang-orang mukmin yang disifati dengan sifat-sifat yang terpuji tersebut berhak untuk mendapatkan balasan bertempat di surga yang paling tinggi derajatnya sebagai timbal balik karena mereka menghiasi dirinya dengan akhlak dan adab yang luhur. Sehingga, mereka tinggal selamanya di surga, tidak akan keluar dan tidak akan pernah mati.⁴⁴

Analisis Q.S al-Mu'minun Ayat 1-9: Melacak Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendangan al-Qur'an

Dalam Surat al-Mu'minun ayat 1-9 mengandung beberapa bentuk pendidikan karakter yang perlu diterapkan oleh berbagai kalangan, terutama oleh pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya. Diantara bentuk-bentuk karakter tersebut ialah sebagai berikut:

1. Jujur. Di Indonesia terdapat persoalan-persoalan yang telah terjadi diantara faktornya adalah semakin merosotnya kejujuran. Perlu dipahami bahwa kejujuran menjadi salah satu pondasi yang dapat menopang keberlanjutannya kehidupan.⁴⁵ Bentuk karakter ini terdapat pada Q.S. al-Mu'minun (23) ayat 1 yang secara tidak langsung

⁴⁴ Ibid., 7.

⁴⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 47.

menginformasikan bahwa beruntung orang-orang yang beriman, ialah sebagai orang jujur yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya. Artinya, orang-orang yang jujur kepada Allah sebagai Tuhannya, ia akan setia selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Begitu juga terhadap Rasul-Nya, orang-orang yang jujur juga akan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

2. Disiplin. Banyak sekali permasalahan yang dapat menghambat proses belajar-mengajar dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah menipisnya atau bahkan tenggelamnya sikap disiplin ini pada siswa. Sehingga, dampak dari hilangnya sikap disiplin memberikan ketidak maksimalnya terhadap proses dalam pendidikan. Bentuk karakter kedua ini dapat ditemukan pada Q.S. al-Mu'minun (23) ayat 9 yakni orang-orang yang melaksanakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh agama. Ayat ini menunjukkan untuk selalu disiplin dalam menegakkan shalat bagi orang Islam. Tentu, umat Islam yang disiplin melaksanakan shalat lima waktu akan mendapatkan pahala dan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang tidak disiplin dalam menjalankan perintah shalat, maka mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya.
3. Percaya diri. Percaya diri menjadi kekuatan yang sangat luar biasa dalam mencapai suatu impian. Sebagai penerus bangsa, menumbuhkan dan menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik merupakan hal yang sangat penting agar bisa tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Bentuk karakter ini terdapat pada Q.S. al-Mu'minun (23) ayat 2 yaitu orang-orang yang khusyu' dalam mengerjakan shalat. Khusyu' bisa diartikan dengan fokus pada satu objek. Sehingga. Dengan cara menfokuskan diri pada satu hal, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada diri seseorang.
4. Peduli. Sikap peduli antar sesama sangat dibutuhkan, utamanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap kepedulian ini tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Oleh sebab itu, diperlukan latihan, pengenalan dan penanaman yang intens agar nilai-nilai kepedulian tersebut dapat tumbuh dan berakar pada diri peserta didik. Bentuk karakter ini terdapat pada Q.S. al-Mu'minun (23) ayat 4 yaitu orang-orang yang untuk membersihkan dan mensucikan dirinya dengan cara menunaikan zakat. Pada ayat ini, mendorong peserta didik untuk peduli dan tolong-menolong

terhadap sesama serta menghargai perbedaan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan dan kemampuan. Terutama terhadap orang yang kurang mampu (orang fakir dan orang miskin) dengan mengeluarkan sebagian dari rizkinya.

5. Tegas. Nilai ketegasan sangat diperlukan untuk ditanamkan pada peserta didik dalam menjalani pergaulannya agar dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Sikap ketegasan ini juga diperlukan supaya peserta didik bisa menyatakan sesuatu yang diinginkan tanpa harus melukai perasaan orang lain. Bentuk karakter ini dapat ditemukan pada Q.S. al-Mu'minin (23) ayat 5-7 yaitu orang-orang yang menjaga kemaluannya dalam keadaan apapun kecuali hubungan suami istri atau dengan budak perempuannya karena perbuatan ini tidaklah tercela. Adapun yang dimaksud dengan pensifatan tersebut ialah untuk memuji mereka yang mensucikan diri dan berpaling dari syahwat. Barang siapa yang mencari selain empat budak atau mencari budak perempuan sekehendak mereka, maka mereka termasuk orang-orang yang melanggar hukum-hukum Allah. Bentuk karakter ini mendorong peserta didik agar selalu menjaga diri dari perbuatan zina dan hubungan terlarang lainnya seperti perselingkuhan, mabuk-mabukan, tawuran dan lain sebagainya. Orang-orang tegas menjaga dirinya serta mensucikan diri dan berpaling dari syahwat, maka dijamin oleh Allah mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.
6. Bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan. Namun, juga perlu ditanamkan terhadap diri peserta didik. Sehingga, nilai-nilai tanggung jawab yang telah tertanam akan mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalani aktivitasnya. Kesungguhan dan rasa tanggap jawab yang sangat tinggi inilah yang akan mengantarkan ke puncak keberhasilan. Bentuk karakter ini terdapat pada Q.S. al-Mu'minin (23) ayat 8 yaitu, orang-orang yang ketika mereka dipercayai, mereka tidak berkhianat. Akan tetapi, menyampaikan amanah terhadap ahlinya. Dan ketika mereka berjanji, mereka memenuhinya karena berkhianat dan mengingkari janji termasuk sifatnya orang-orang munafik. Orang-orang yang memegang erat janji dan amanah tentu mereka adalah termasuk orang-orang yang bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
7. Bersikap kritis. Sikap kritis dapat menjadikan peserta didik terbiasa bersikap logis. Sehingga, tidak mudah dipermainkan oleh orang lain karena dengan sikap kritis

peserta didik akan befikir terlebih terlebih dahulu sebelum bertindak. Karakter ini mendorong peserta didik untuk memiliki keteguhan dalam memegang erat suatu prinsip dan keyakinan. Sikap ini sesuai dengan Q.S al-Mu'minun (23) ayat 3 yaitu, orang-orang yang meninggalkan segala hal yang tidak berguna dan dari segala hal yang seharusnya ditinggalkan seperti halnya berdusta, bersenda gurau dan mencaci maki.

Dalam hal ini, penulis juga melakukan mengaitkan dengan sejarah peradaban Islam sebagai '*Ibrah* (pelajaran) bagi umat Islam dan khususnya dalam aspek meningkatkan Pendidikan karakter dengan melacak rekaman sejarah pada zaman Rasulullah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al-Hud (12): 120 yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَبِّئْتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan padamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu segala kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman"⁴⁶ (Q.S al-Hud [12]: 120).

Dalam kitab *al-Latifah al-Marziyyah*, Syeikh Syarafuddin R.A memberikan penjelasan bahwa seseorang yang diberi nur-cahaya dan anugerah yang berupa kebahagiaan dan keberuntungan yang abadi oleh Allah swt, maka ketika diceritakan padanya tentang keperibadian kekasih-kekasih Allah swt, walaupun hanya sebagian dari kisah mereka ataupun mendapat kilauan nur-cahaya dari pancaran mereka, niscaya ia akan menyambutnya dengan lapang dada dan gembira. Hal ini disebabkan adanya keserasian antara dia dan mereka.⁴⁷

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab dikenal dengan bangsa *Jahiliyyah*⁴⁸ mereka memiliki kepercayaan terhadap patung dan lebih mendahulukan sifat kesukuannya (*'Asabiyyah*). Mereka tidak memperbolehkan mencabut tumbuh-tumbuhan yang berada di sekeliling berhala, tidak memperbolehkan memburu hewan yang di sediakan untuk berhala dan tidak boleh menghiasinya dengan darah manusia karena

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, 316.

⁴⁷ Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabat fi Ma Huwa al-Manaqib* (Surabaya: Al-Wawa, 2010), 11.

⁴⁸ Maksud dari kata *Jahiliyyah* yaitu bukanlah bangsa yang tidak mempunyai ilmu (bodoh) akan tetapi bangsa yang memiliki moral dan etika yang rendah. Mereka (bangsa Arab dulu) menyembah pada selain Allah dan suka menggunakan hukum yang dibuat sendiri dengan meninggalkan syariat-syariat Allah swt. Ali bin Nayf, *Mu'allim 'Usr al-Khulafa' al-Rasyidin*, Vol. 1 (Malaysia: Dar al-Makmur, 2009), 1.

menghormati akan adanya berhala-berhala tersebut. Bahkan, sebagian orang-orang Arab menisbatkan namanya dengan nama-nama berhala, seperti '*Abdul al-'Uzza* dari nama-nama yang indah dan dicintai oleh mereka. Ka'bah adalah tempat peletakan berhala-berhala hingga, setiap sisinya pun ada banyak berhala. Adapun berhala yang paling besar ialah berhala Hubal.⁴⁹

Sedangkan kepercayaan mereka terhadap berhala-berhala tadi di bagi menjadi dua tujuan. *Pertama*, menyembah berhala untuk memperoleh syafa'at dari Allah dan menedekatkan diri pada-Nya. *Kedua*, menyembah berhala karena dianggap sebagai tuhan mereka yang memberikan kerusakan, kemanfaatan dan pencegahan. Bagian kedua inilah yang lebih mendominasi daripada yang pertama pada waktu itu.⁵⁰

Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hisyam bahwa pada zaman dulu jika orang-orang Quraisy berkeinginan atas sesuatu, berselisih dalam membayar diyat atau mau menikahkan anak-anaknya, mereka pergi ke patung Hubal yang di sampingnya terdapat tujuh dadu. Lalu, mereka mengundi dadu tersebut untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan keinginannya, siapakah yang membayar diyat diantara dua orang yang berselisih ataupun untuk melaksanakan pernikahan.⁵¹

Namun, setelah Rasulullah mendapatkan wahyu, beliau memerintah dan mengajak terhadap beberapa kaum yang suka berperang, sombong dan menyembah berhala. Mereka sangat jauh dari *Makarim al-Akhlaq*. Sehingga, ketika Rasulullah saw mengajak untuk menyembah Allah swt, hanya orang-orang yang mempunyai akal yang selamat untuk membenarkan Rasulullah dan meninggalkan menyembah berhala. Orang pertama kali yang paling dahulu dan pertama masuk Islam ialah Siti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar As-Shiddiq dan sahabat-sahabat lainnya.⁵²

Dalam menyebarkan Islam, Rasulullah saw mengalami banyak rintangan yang sangat berat. Namun beliau tetap sabar dan teguh dalam menghadapi dan tetap melakukan ibadahnya. Orang yang paling benci dan sering menyakiti Rasulullah saw ialah Abu Jahal

⁴⁹ Muhammad Tayyib, *Qawl al-Mubin fi Sirah Sayyid al-Mursalin* (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, t.th), 56.

⁵⁰ Ibid., 57.

⁵¹ Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), 63.

⁵² Muhammad Khudari, *Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th), 39.

'Amr bin Hisyam bin Mughirah Al-Makhzumy Al-Quraishi, pada suatu hari ia berkata: *"Wahai Muhammad! Bukankah aku telah melarangmu untuk melakukan ini?"* Lalu, Rasulullah menggertaknya dan ia (Abu Jahal) membalas dengan berkata: *"Apakah engkau mengertakku, padahal aku adalah orang yang paling banyak berdo'a di lembah ini (Mekkah)"*. Kemudian, turunlah Surat al-Alaq: 15-19.⁵³

Ketika tawanan perang Badar telah tiba, Rasulullah saw pun membagikannya kepada para sahabat. Beliau bersabda: *"Berbuat baiklah kepada tawanan ini."* Sehingga, salah satu tawanan perang yaitu, Abu Azid bin Umair yang dibawa oleh seseorang dari kaum Anshar. Tatkala beberapa kaum Anshar mendatangnya membawa makanan siang dan malam, mereka memberinya roti. Hal ini disebabkan perintah dari Rasulullah saw agar berbuat baik terhadap para tawanan perang Badar tersebut. Betapa kasih sayangnya Rasulullah.⁵⁴

Sehingga, peradaban dan kebudayaan pada masa Rasulullah saw yang paling dahsyat adalah perubahan sosial. Rasulullah sukses dalam merubah kebobrokan moral bangsa Arab menuju moralitas yang beradab. Hal ini dapat dibuktikan melalui data sejarah yaitu, Rasulullah membangun masjid nabawi, mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, melakukan kesepakatan untuk saling membantu antara kaum muslimin dan non-Muslim dan yang terakhir ialah melakukan peletakan asas-asas politik, ekonomi, dan sosial.⁵⁵

Dalam merespon dekadensi moral yang terjadi pada saat ini, penulis juga menyajikan sabda-sabda Rasulullah saw yang dapat dijadikan pelajaran untuk membantu pendidik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut:

*Abu Dzar R.A berkata: "Aku telah memaki seseorang sampai membuatnya malu karena menyebutkan nama ibunya. Kemudian Rasulullah saw berkata padaku, Wahai Abu Dzar, apakah engkau telah mempermalukannya dengan menyebutkan nama ibunya? Sesungguhnya pada dirimu masih melekat sifat Jahiliyyah."*⁵⁶

⁵³ Ibid., 39.

⁵⁴ Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*..., 267.

⁵⁵ Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 64.

⁵⁶ Al-Bukhari, *al-Jami' al-S'ahih*, Vol. 1 (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1987), 14.

Dari perkataan Abu Dzar tersebut tentu dapat memberikan dampak negatif dari sikap mencaci atau mencela orang lain. Diantara dampak negatifnya ialah:

1. Apabila tidak diluruskan sejak dini, sikap suka mencela tersebut akan menjadi kebiasaan hingga sulit untuk dihilangkan. Dampak yang paling merugikan yaitu berkurangnya kadar mengingat sang *Khaliq* atau *Zikrullah* dan *Muhasabah* (intropeksi diri).
2. Mempunyai sikap suka mencaci-maki dapat menimbulkan sifat dengki dan *Tadabbur* (merasa diri paling benar, paling pintar, paling kaya, dan lain-lain). Orang yang mencela seakan-akan merasa dialah yang paling mulia dan paling punya kedudukan daripada orang yang dicela.
3. Sikap mencaci juga dapat menimbulkan mafsadah yang lebih besar yaitu terjadinya perkelahian fisik, bahkan akibatnya lebih besar lagi dari pada perkelahian. Padahal faktor utamanya ialah sepele yakni, hanya cela-mencela dan olok-mengolok.

Kesimpulan

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai mengubah pola hidupnya dengan pola hidup yang materialistis dan hedonis. Hal ini disebabkan oleh teknologi yang semakin maju, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan norma-norma ketuhanan dan norma-norma kemanusiaan. Oleh sebab itu, pentingnya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, terutama di lembaga pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak, moral dan etika. Adapun istilah-istilah pendidikan dalam Islam yaitu, *Rabba*, *'Allama* dan *Addaba*. Apabila dianalisa ketiga term tersebut dapat menunjang terwujudnya *Insan al-Kamil*. Sebab, pendidikan Islam yang lebih diutamakan yaitu, *Makarim al-Akhlaq*. Hal ini dapat dibuktikan dari ayat-ayat dalam Al-Qur'an seperti Q.S. al-Baqarah (3): 282. Q.S. al-Nisa' (4): 19, Q.S. al-A'raf (8): 31, Q.S. al-Isra' (15): 26 dan ayat Al-Qur'an lainnya.

Dalam membangun dan memperkuat karakter bangsa, diharapkan bagi pendidik agar tidak hanya mentransfer pengetahuan. Akan tetapi, pendidik harus mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, sebagaimana dalam Q.S. al-Mu'minun

(23) ayat 1-9 yaitu, kejujuran, kedisiplinan, kepercayaan diri, kepedulian, ketegasan, keberanggungan jawaban dan bersikap kritis.

Nilai-nilai karakter juga dapat ditemukan dalam sejarah Islam yang mana Rasulullah saw telah sukses dalam merubah kebobrokan moral menuju moralitas yang beradab. Tentu, hal ini dapat dijadikan *'Ibrah* bagi pendidik dalam membimbing peserta didiknya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Hud (12) ayat 120, serta bagi kaum muslimin pada umumnya. Sehingga, apabila nilai-nilai karakter telah tertanam dalam diri peserta didik maka, mereka akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ishaqy, Achmad Asrori, *al-Muntakhabat fi Ma Huwa al-Manaqib*, Surabaya: Al-Wawa, 2010.
- Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih*, Kairo: Dar al-Sya'bi, 1987.
- Al-Hazimy, Khalid bin Hamid, *'Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar al-Ilm al-Kutub, 2000.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Awaliyah Fitri, Sofia Ratna, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *Tarbiyah al-Aulad* No.1, Vo.1, Februari 2016.
- Farida, Siti, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* dalam *Kabilah* No. 1, Vol. 1, Juni 2016.
- Hisyam, Ibnu, *Sirah al-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- Hartono, H. (2018). Pendidikan karakter dalam al Qur'an pada kalangan remaja di era digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 178-199.
- Ismail, Ibrahim, *Syarh al-Ta'lim wa al-Muta'allim*, Surabaya: Haramain, 006.
- Ismail, Muhammad, *al-Tanwir; Syarh Jami' al-Saghir*, Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 2011.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilm al-Usul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010
- Khudari, Muhammad, *Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.
- Mustafa, Ahmad, *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Maktabah Musthafa al-Baby al-Halby, 1365.
- Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/57-konsep-dasar-pendidikan-karakter-marzuki.pdf>.
- Tayyib, Muhammad, *Qawl al-Mubin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*, Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadiyadah, t.th.

- Nayf, Ali, *Mu'allim 'Ushr al-Khulafa' al-Rasyidin*, \ Malaysia: Dar al-Makmur, 2009.
- Rahman, Arif, dkk, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019.
- Supriadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Suhaili, A. (2023). PKM Pelatihan dan Pembinaan Baca Tulis Alqur'an di TPQ Krajan, Desa Mlandingan Kulon, Mlandingan, Kab. Situbondo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 4(1), 108-122.
- Sa'adah, Muzro'atus, "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an" dalam *At-Tajdid* No.1, Vol. 2, Januari 2013.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.tp: Gitamedia Press, t.th.
- Wardani, Kristi, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara" dalam *international Conference on Teacher Education*, 2010.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia, 2013.